

# Kecerdasan Spiritual :

## Psikosuistik Al Quran

**DR. Iskandar, M. Ag**

**KECERDASAN SPIRITUAL  
Psikosuistik Al Quran**

**PUSAT PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT (PEM)  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
SAMARINDA, DESEMBER 2012**

*Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**KECERDASAN SPIRITUAL : Psikosuistik Al Quran**

Hak Cipta pada Penulis, Hak Penerbitan Pada Penerbit

Cetakan pertama, Desember 2012

**Penulis**

DR. Iskandar, M. Ag

**Editor**

DR. M. Nasir, M. Ag

**Penataletak**

Aziz Setyoko

**Perancang Sampul**

Laksono Adi Widodo

**ISKANDAR,**

**KECERDASAN SPIRITUAL : Psikosuistik Al Quran**

**xvi + 358 hlm.; 15 x 21 cm**

**ISBN-13: 978-602-97792-6-4**

**Diterbitkan oleh :**

**Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda**

**Jl. K.H. Abdul Hasan No. 03 Samarinda**

**Telp. (0541) 742193-732717 Fax. 206172**

**Home Page : <http://stain-samarinda.ac.id>**

**email: [webmaster@stain-samarinda.ac.id](mailto:webmaster@stain-samarinda.ac.id)**

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

ا = A	ط = t
ب = B	ظ = z
ت = T	ع =
ث = ś	غ = Gh
ج = J	ف = F
ح = ḥ	ق = Q
خ = Kh	ك = K
د = D	ل = L
ذ = ẓ	م = M
ر = R	ن = N
ز = Z	و = W
س = S	ه = H
ش = Sy	ء = di depan tidak ditulis di tengah, seperti سال ditulis <i>sa'ala</i> di akhir, seperti انبياء ditulis <i>anbiyā'</i>
ص = ṣ	ي = Y

ض = ḍ	ة = di tengah ditulis t seperti سورة هود ditulis <i>Surat Hūd</i> , di akhir ditulis h seperti المادة ditulis <i>al-mā'idah</i>
-------	--

**Huruf mad** ا = ditulis ā

ى = ditulis ī

و = ditulis ū

**Artikel ditulis al/-** seperti الرسول ditulis *al-Rasūl*.

Khusus lafal الله, artikel ال tidak ditulis al, tetapi tetap ditulis Allah, demikian juga dengan عبد الله ditulis 'Abdullāh.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا ومولانا محمد ابن عبد الله وعلى آله وصحبه  
 ومن واله. أما بعد

Dengan ucapan puji dan syukur kehadiran Allah swt. serta salawat dan salam kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., bukui ini dapat diselesaikan dalam bentuk yang sangat bersahaja dengan judul "*Kecerdasan Spiritual: Psikosuistik Alquran* .

Sesuai dengan judulnya, buku ini ini memuat telaah penting tentang kecerdasan spiritual, sebuah tema Alquran yang memiliki dimensi semantik cukup luas dan religius. Telaah lebih dipusatkan pada upaya pencarian basis spiritualnya, upaya pengembangannya, dan dimensi penerapannya dalam berbagai tatanan kehidupan, baik dalam bidang akidah, hukum, maupun sosial budaya.

Kajian dalam buku ini bergaya tematik, karena mengandalkan sejumlah besar ayat-ayat Alquran yang diangkat langsung dari istilah-istilah yang mengandung dimensi makna kecerdasan, seperti kata kerja *'aql* atau kata-kata yang senada dengannya. Oleh karena itu, dalam banyak tempat akan dijumpai bagaimana Alquran itu berbicara tentang dirinya sendiri, meski unsur subjektifitas dalam memahami maksud ayat tetap menjadi suatu keniscayaan.

Dalam banyak hal, buku ini masih jauh untuk dikatakan sempurna. Karenanya, segala saran dan kritik, tentunya sangat



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1-26</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....</b>	<b>11</b>
<b>C. Tujuan dan Signifikansi.....</b>	<b>14</b>
<b>D. Metode Penulisan.....</b>	<b>16</b>
<b>E. Kajian Pustaka.....</b>	<b>20</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II ISTILAH KECERDASAN : ANALISIS</b>	
<b>TERMINOLOGIS</b>	<b>27-104</b>
<b>A. Pengertian Kecerdasan .....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Etimologis.....	27
2. Pengertian Terminologis.....	30
<b>B. Tiga Teori Kecerdasan .....</b>	<b>32</b>
1. Kecerdasan Intelligensi.....	32
2. Kecerdasan Emosional .....	36
3. Kecerdasan Spiritual.....	39
<b>C. Dimensi Kecerdasan dalam Istilah-Istilah</b>	
<b>Alquran .....</b>	<b>48</b>

1. Kata Kerja <i>Āql</i> ( <i>ya'qilūn</i> ) .....	48
2. Istilah yang Semakna dengan Kata Kerja <i>'Aql</i> .....	58
a. Term <i>yataẓakkarūn</i> .....	58
b. Term <i>yatafakkarūn</i> .....	64
c. Term <i>yatadabbarūn</i> .....	70
d. Term <i>yafqahūn</i> .....	73
3. Istilah yang Berhubungan dengan kata kerja <i>'Aql</i> .....	77
a. Hubungan-hubungan Semantik .....	77
1). Term <i>Hilm</i> .....	77
2). Term <i>Jahl</i> : Suatu Antitesis.....	79
b. Hubungan Fungsional .....	84
1). Pengetahuan ( <i>'ilm</i> ) .....	84
2). Pengetahuan Kebajikan ( <i>ma'rūf</i> ) .....	88
3). Pengetahuan Kebijaksanaan ( <i>hikmah</i> ) .....	94

<b>BAB III BASIS KECERDASAN SPIRITUAL</b>	<b>105-144</b>
<b>A. Sumber Transendental</b>	<b>105</b>
1 Superioritas Manusia	105
2. Roh Penciptaan Manusia	112
<b>B. Sumber Epistemologis</b>	<b>120</b>
1. Keimanan	120
2. Hidayah	124
<b>C. Konsekuensi Eskatologis (<i>Ukhrawī</i>)</b>	<b>134</b>
1. Pertanggungjawaban Manusia	134
2. Ganjaran Positif dan Negatif	137
a. Ganjaran Positif Berupa Pahala dan Surga	137
b. Ganjaran Negatif Berupa Siksa dan Neraka	140

**BAB IV UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN  
SPIRITUAL DAN FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI** **145-286**

<b>A.</b>	<b>Upaya-Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual</b>	<b>145</b>
1.	Optimalisasi Media Kecerdasan	145
a.	Peran Pendengaran ( <i>al-Sam</i> )	146
b.	Peran Penglihatan	152
1).	Penglihatan <i>basar</i>	152
2).	Penglihatan <i>Nazr</i>	159
3).	Penglihatan <i>ra'a</i>	165
c.	Peran Sentra <i>Qalb</i> (Hati)	179
1).	Term <i>Qalb</i>	179
2).	<i>Ṣadr</i> Sebagai Hati Luar	189
3).	<i>Fu ād</i> sebagai Hati Dalam	193
4).	<i>Lubb</i> sebagai Hati yang Paling Dalam	197
d.	<i>Qalb</i> dan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP)	205
2.	Pemahaman Obyek-obyek Kecerdasan Spiritual	212
a.	Fenomena (Ayat-ayat) <i>Qur'āniyah</i>	213
b.	Fenomena (Āyat-āyat) <i>Kauniyyah</i>	218
1).	Pemahaman Tentang Alam Semesta ( <i>al-Āfāq</i> )	219
a).	Realitas Ganda: Pisik dan Metapisik	220
b).	Hukum Kausalitas	226
2).	Pemahaman Tentang Manusia ( <i>al-Anfus</i> )	229
a).	Asal Penciptaan	235
b).	Tujuan Penciptaan	238

3. Implikasi Syukur dalam Pemanfaatan Media Kecerdasan	249
<b>C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual</b>	<b>259</b>
1. Faktor Internal	259
a. <i>Ittibā' al-Hawā'</i> (Hawa Nafsu)	260
b. <i>Zann</i> (Persangkaan yang tidak beralasan)	263
c. <i>Kibr</i> (Sombong)	266
2. Faktor Eksternal	269
a. Fanatisme Nenek Moyang	269
b. Godaan Syetan	273
3. Kekafiran dan Kemunafikan: Puncak Kebodohan	277

<b>BAB V DIMENSI PENERAPAN KECERDASAN SPIRITUAL</b>	<b>287-338</b>
<b>A. Dalam Bidang Akidah</b>	<b>287</b>
a. Iman pada Keesaan Tuhan	287
b. Iman Kepada Hari Kebangkitan	291
<b>B. Dalam Bidang Hukum</b>	<b>300</b>
1. Hukum Ibadah (Ṣalat)	300
2. Muamalah	304
a. Bakti Kepada Kedua Orang Tua	304
b. <i>Mut'ah</i> Perceraian	307
c. Etika Bertamu	309
3. Jinayah	311
a. Larangan Membunuh	311
b. Larangan Melakukan <i>Fāḥisyah</i>	314

<b>C. Dalam Bidang Sosial Budaya</b>	<b>317</b>
1. Membangun Masa Depan Ekologis ( <i>Taskhīr</i> )	317
2. Membangun Masa Depan Historis ( <i>Qawm Ya'qilūn</i> )	332
<b>BAB VI PENUTUP</b>	<b>339-342</b>
A. Kesimpulan	339
B. Implikasi	341
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>343-354</b>
<b>BIOGRAFI</b>	<b>355-358</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut seorang penafsir kenamaan, al-Rāzi (544 H.-605 H.),<sup>1</sup> manusia secara sejati adalah makhluk yang disamping memiliki dimensi pisik material juga memiliki dimensi spiritual. Ia dicipta dari saripati tanah (Q.S. *al-Mu'minūn* (23):12), tapi ia juga dicipta dari tiupan roh Tuhan kepadanya, sehingga ia bisa mendengar, melihat dan berpikir (Q.S. *al-Sajadah* (32):9).

Peniupan roh merupakan pertanda penting akan sisi spiritualitas manusia, dan salah satu potensi penting dari bentuk spiritualitas itu adalah kecerdasan (*'aql*), yaitu kemampuan berpikir dan memahami yang dapat menuntun manusia kearah kehidupan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, bahkan lebih sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.<sup>3</sup> Ia

---

<sup>1</sup> Lihat Muhammad al-Rāzi Fakhr al-Dīn Diyā' al-Dīn 'Umar, *Tasīr al-Fakhr al-Rāziy*, jilid XIII, juz XXVI (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1414 H./1994 M.), hal. 229.

<sup>2</sup> Al-Sayyid Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid XVII (Beirūt-Lubnān: Mu'assasat al-A'lamiy Lilmaṭbū'āt, 1392 H./1972 M.), hal. 225.

<sup>3</sup> Bintu Syāṭi', salah seorang penafsir modern wanita abad ini menyebut kemampuan *bayān* sebagai karakteristik penting manusia, yaitu kemampuan menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan, bukan kemampuan berbicara (*nuṭq*) sebagaimana yang menjadi adagium selama ini. Karena, kemampuan berbicara juga dimiliki oleh makhluk lain, seperti burung ketika ia disebut dalam klausa Alquran sebagai *manṭiq al-ṭayr*

yang dengan kemampuan<sup>1</sup> *innī*<sup>2</sup> mendapat pengajaran Tuhan sehingga seluruh malaikat diperintahkan sujud kepadanya (Q.S. *al-Baqarah* (2):31-34), ia yang sanggup menerima amanah Tuhan, dan ia pula yang terpilih untuk menjadi *khalifah*,<sup>4</sup> Tuhan dipermukaan bumi (Q.S. *al-Baqarah* (2):30-32).

Berangkat dari adanya potensi kecerdasan yang dimiliki manusia, maka Alquran berkali-kali memberikan arahan agar ia selalu menggunakannya secara maksimal. Arahan Tuhan disini diungkapkan dalam dua tipe utama firmanNya, yaitu berbentuk berita dan berbentuk perintah.

Arahan dalam bentuk berita, misalnya ditunjukkan ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, seperti: bulan, bintang, matahari, daratan, gunung-gunung dan lautan, serta berbagai fenomena kehidupan yang terjadi didalamnya, demikian juga dengan penciptaan manusia dan sejarah peradabannya, maka pada klausa akhir ayat dinyatakan, bahwa:

- "yang demikian itu merupakan tanda (*āyat*) bagi orang-orang yang berakal (*ya'qilūn*)" (Q.S. *al-Baqarah* (2):164), "tanda bagi orang-orang yang berpikir (*yatafakkarūn*)" (Q.S. *al-Ra'ad* (13):3), "tanda bagi orang yang memiliki akal (*ulī al-nuhā*)"

---

<sup>1</sup> "suara burung" (Q.S. *al-Naml* (27):16). Lihat Bintu al-Syāṭi, *al-Qur'ān wa Qaḍāyā al-Insān*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1998), hal. 55.

<sup>4</sup> Kata *khalifah* terambil dari kata dasar *khalāfa* yang artinya "mengikuti", "dibekangi" atau "merubah". Dalam konteks ini, manusia sebagai *khalifah fī al-ard* dipandang sebagai pengikut atau penerus Tuhan untuk melakukan perobahan, pemeliharaan, pengembangan, dan pelestari bumi yang telah Ia ciptakan. Penggunaan kata *khalifah* dalam ayat ini digunakan untuk memberikan kemuliaan kepada manusia. Lihat Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1418 H/1996), hal. 327-329. Lihat juga al-Rāghib al-Isfahāniy, *Mu'jam Mufradā'Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hal. 157.

(Q.S. *Tāhā* (20):128), "tanda bagi orang yang mendengar (*yasma'ūn*)" (Q.S. *Yūnus* (10):67), "tanda bagi orang yang memperhatikan tanda (*mutawassimīn*)" (Q.S. *al-Hijr* (15):175), "tanda bagi orang yang mengetahui (*'ālimīn*)" (Q.S. *al-Rūm* (30):22), dan "tanda bagi orang yang sabar lagi bersyukur (*ṣabbārun syakūr*)" (Q.S. *Luqmān* (31):31).

- "yang demikian itu merupakan pelajaran (*'ibrah*) bagi orang yang memiliki mata hati (*uli al-abṣār*)" (Q.S. *al-Nūr* (24):44) dan "pelajaran bagi orang yang takut kepada Tuhannya (*liman yakhsya*)" (Q.S. *al-Nāzi'āt* (79):26).
- "yang demikian itu merupakan peringatan (*zikr*) bagi orang yang mempunyai akal (*ulu al-albāb*)" (Q.S. *al-Zumar* (39):21), dan "peringatan bagi orang yang menggunakan pendengarannya (*al-sam'*)" (Q.S. *Qaf* (50):37).

Sedangkan arahan yang bersifat perintah kebanyakannya ditunjukkan dengan kalimat pertanyaan negatif (*istifhām inkāriy*),<sup>5</sup> seperti ketika menunjuk pada penciptaan langit dan bumi serta pertukaran malam dan siang digunakan kalimat "tidakkah kamu berpikir?" (*afalā ta'qilūn*)" Q.S. *al-Mu'minūn* (23):80, "apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (*afalā tazakkarūn*)" (Q.S. *Yūnus* (10):3), atau ketika menunjuk kepada Alquran digunakan kalimat "apakah mereka tidak memperhatikan (*afalā yatadabbarūn*)?"

---

<sup>5</sup> *Istifhām inkāriy* adalah kalimat pertanyaan negatif yang digunakan untuk memperkuat perkataan. Oleh karena itu, penggunaannya dalam hubungannya dengan Tuhan berfungsi untuk menetapkan (*taqrīn*) terhadap keesaan dan kebesaranNya. Lihat Khalid bin 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr*, jilid II (al-Qāhirah: Dār ibn 'Affān, 1421 H.), hal. 544.

(Q.S. *al-Nisā'* (4):82). Demikian juga ketika menunjuk kepada penciptaan manusia atau binatang seperti unta digunakan kalimat "maka apakah kamu tidak melihat (*afalā tubṣiūn*)" (Q.S. *al-Zāriāt* (51):21) dan "apakah mereka tidak memperhatikan (*afalā yanẓurūn*)" (Q.S. *al-Ghāsyiah* (88):17).

Keragaman bentuk arahan ayat di atas menunjukkan betapa berpikir dan memahami merupakan aspek yang penting bagi manusia. Namun ditengah perintah kearah ini, Alquran juga sekaligus memberikan isyarat, bahwa tidak semua manusia mampu menggunakan potensi kecerdasan yang diberikan kepadanya secara benar dan maksimal. Kenyataan ini ditunjukkan oleh adanya beberapa ungkapan Alquran yang menggunakan bentuk negasi (*nafi*), seperti ketika Tuhan berfirman (Q.S. *al-Ankabūt* (29):63): "Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya)". Demikian juga dengan firman Tuhan ketika Ia menyebut orang kafir sebagai "kebanyakan mereka tidak mengerti (*akṣaruhum lā ya'qilūn*)" (Q.S. *al-Mā'idah* (5):103) atau ketika menyebut orang-orang munafik sebagai "orang-orang yang pekak dan tuli dan tidak mengerti apapun (*lā ya'qilūn*)" (Q.S. *al-Anfāl* (8):22).

Dalam karya tafsir *Taisir al-Karim al-Rahman*, al-Sa'diy menjelaskan,<sup>6</sup> bahwa ketidakmampuan manusia untuk menggunakan kecerdasannya tidaklah dalam konteks pemahaman

---

<sup>6</sup> 'Abd al-Rahmān bin Nāṣir al-Sa'diy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, jilid II (Jeddah: Dār al-Madaniy, 1408 H./1988 M.), hal. 173.

(*an sich*) atas realitas lahiriah alam semesta, seperti mata yang memiliki kemampuan untuk melihat dan telinga untuk mendengar, tapi lebih pada ketidakmampuannya untuk memahami realitas sebagai jejak-jejak yang meninggalkan adanya "tanda" (*āyat*), pelajaran (*‘ibrah*), dan peringatan (*zīkr*) akan kebesaran Tuhan, dan ketidak mampuan mengimplementasikannya dalam kehidupan yang lebih bermakna. Menurutnya, sumber dari segala pemahaman ini dalam perspektif Alquran adalah hati (*qalb*).<sup>7</sup> Inilah yang tergambar pada Surat *al-Hajj* (22):46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Menurut al-Ṭūsiy (385 H.-460 H.),<sup>8</sup> klausa *قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا* dalam ayat ini menunjukkan bahwa hati (*qalb*) merupakan sumber dan media bagi kecerdasan (*‘aql*), dan ketidakmampuan pemahaman dan pengertian manusia dengan media ini berarti kebutaan baginya.

Berdasarkan kenyataan firman Tuhan di atas, maka tipologi kecerdasan manusia mengalami kemungkinan ganda:

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Abī Ja far Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ṭūsiy, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur ān*, jilid VII (t.tp.: Dār Ihyā al-Turāṡ al- Arabiy, t.th.), hal. 326.

pertama, cerdas dalam arti hanya sekadar kemampuan sensorik dalam menangkap realitas fisik material alam semata-mata, dan kedua, cerdas dalam arti kemampuan memahami Realitas Yang lebih Tinggi yang bersifat spiritual di balik realitas alam yang ada, yaitu Tuhan.

Tipologi pertama berpeluang besar untuk melahirkan manusia-manusia cerdas dalam arti sekularis-materialis, sebagaimana perspektif Thomistik yang memandang kemampuan inderawi (telinga dan mata) manusia sebagai satu-satunya penentu untuk mengenali diri dan alam dan yang sama sekali terpisah dengan sifat transendental Tuhan.<sup>9</sup> Kecerdasan pada tingkat ini memang dianggap telah berhasil membangun peradaban manusia ketingkat puncak kemajuan material.<sup>10</sup> Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Seyyed Hossein Nasr,<sup>11</sup> kecerdasan artifisial tentang realitas alam telah menghantarkan manusia pada kemerosotan makna dan kekeringan nilai kehidupan, karena meski "Tuhan telah menciptakan makhluk-makhluk lain untuk

---

<sup>9</sup> Thomistik merupakan pemikiran filsafat yang tidak mengakui adanya prinsip ketuhanan yang mendasari alam. Perspektif ini oleh Rene Guenon dapat dipersamakan dengan humanisme atau individualisme karena memandang manusia sebagai ukuran satu-satunya, sehingga penyandaran akan adanya Tuhan mengakibatkan pelanggaran terhadap doktrin humanisme. Lihat Rene Guenon, *The Crisis of the Modern World* (Lahore: Suhail Academy, 1981), hal. 51.

<sup>10</sup> Menurut Abd al-Halim Mahmud, konsep *sam'* (pendengaran) dan *basr* (penglihatan) sebagaimana yang telah menjadi perhatian sejumlah ilmuwan, memang dipandang sebagai dua basis penting dalam pengembangan keilmuan modern yang bersifat material (*al-mādiyah*) dan eksperimental (*al-tajribah*). Lihat Abd al-Halim Mahmud, *al-Islām wa al-'Aql* (al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.th.), hal. 216.

<sup>11</sup> Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: George Allen and Unwin, Ltd., 1968), hal. 19-20.

manusia, sementara manusia sendiri untuk dirinya",<sup>12</sup> disinilah letak krisis paling mendasar bagi manusia modern.

Krisis spiritual ini mengandung dampak tak terperikan, bahwa kehampaan akan pemahaman hakikat diri menyebabkan manusia menjadi makhluk yang 'tidak menjadi',<sup>13</sup> dan kehampaan akan kebermaknaan terhadap orang lain menyebabkan manusia menjadi makhluk yang 'terasing' bagi yang lainnya,<sup>14</sup> sedangkan kehampaan kesadaran akan 'jejak-jejak' kebesaran Ilahi akan menyebabkan manusia menjadi makhluk zalim yang lalai dan tidak pandai bersyukur.<sup>15</sup>

Sedangkan tipologi kedua berpeluang besar untuk melahirkan manusia-manusia cerdas dalam arti religius-spiritualis, yaitu ilmuan yang ilmunya bersumber dari lubuk hati (*qalb*),<sup>16</sup> dimana nilai-nilai transendental ketuhanan bersemayam, yang mengimplementasi secara praktis dalam meningkatkan hakikat kesadaran diri dan membangun hubungan kebermaknaan dengan alam dan kehidupan antara sesama. Sehingga kecerdasan lebih dijadikan sebagai upaya mengenal kebesaran dan kekuasaan

---

<sup>12</sup> Keith Thomas, *Man and the Natural World: A History of Modern Sensibilities* (New York: Panteon Books, 1983), hal. 17-18.

<sup>13</sup> Alexis Carrel (lahir 1873) mengistilahkan dengan makhluk yang tidak 'eksis', karena kehampaan akan pemahaman hakikat diri berarti ketidakmampuan bagi akal untuk mencari solusi mempertahankan hidup. Lihat Alexis Carrel, *Man, the Unknown*, terjemahan Kania Roesli, dkk dengan judul *Misteri Manusia*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 1987), hal. 86.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 31.

<sup>15</sup> Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, hal. 19-20.

<sup>16</sup> Ditunjuknya hati (*qalb*) sebagai sumber media utama kecerdasan karena ia dipandang sebagai basis pengetahuan spiritual (*ilāhiyyah*). Abd al-Halīm Maḥmūd, *al-Islām wa al-'Aql*, hal. 216.

Tuhannya agar berada "di sisiNya dan selalu bersamaNya" (*live in God and with God*).<sup>17</sup>

Kecerdasan spiritual yang berbasis utama pada fungsi hati (*qalb*) dan memiliki akses kuat terhadap sifat transendental Tuhan ini, tentu berbeda dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) seperti yang dipopulerkan sepasang suami istiri, psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall, ketika ia memandang kecerdasan sebagai fungsi syaraf otak yang kompleks.<sup>18</sup> Lebih-lebih ketika ia mengatakan, bahwa kecerdasan spiritual manusia sama sekali tidak terkait dengan agama (*SQ has necessary connection to religion*).<sup>19</sup>

Dalam psikologi modern, otak memang dianggap berperan penting dalam melakukan aktifitas yang sangat kompleks, seperti belajar (*learning*), berpikir (*thinking*), memahami (*perception*), dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Namun mentransparansikan<sup>21</sup> makna

<sup>17</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation and Commentary* (USA: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam Lahore, Inc. U.S.A., 191), hal. 794.

<sup>18</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan merupakan bagian dari mesin saraf yang mereka sebut - terletak di dalam *lobus temporal*, bagian otak yang berkaitan erat dengan sistem limbik, pusat emosi dan memori otak. Disinilah ia katakan terdapat Titik Tuhan (*God Spot*) atau modul Tuhan (*God module*). Lihat Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), hal. 39.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Lihat Clifford T. Morgan, Richard A. King, *Introduction to Psychology*, ed. IV (New York: McGraw-Hill Book Company, 1971), hal. 297.

<sup>21</sup> Transparan adalah kata-kata yang maknanya dapat ditentukan berdasarkan makna bagian-bagiannya. Dalam kasus ini, kata otak jelas merupakan bagian dari kepala, dan bukan bagian perut atau kaki. Lihat Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001), hal. 229.